

IMPLEMENTASI PELATIHAN MANAJEMEN DANA DESA DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA LAKSANAMEKAR

Rivaldo¹, Dinno Mulyono²

^{1,2} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹rivaldoganteng000@gmail.com, ²dinno@ikipsiliwangi.ac.id

Received: Juli, 2024; Accepted: Mei, 2025

Abstract

Village fund management training is important because it can provide village stakeholders with the necessary knowledge and skills to manage village funds effectively and efficiently. This research will explore how this training can increase community empowerment capacity in Laksanamekar Village. The theoretical basis used in this research is training theory, village fund management theory and community empowerment theory. The research method uses qualitative methods with data collection including observation, interviews and documentation to gain a comprehensive understanding of the implementation of the training and its impact on the local community. There were 6 respondents, the results of this research in Laksanamekar village show the importance of fund management training to increase community empowerment capacity. The implementation of village fund management training which was attended by village officials had an impact on village institutions and RW heads because with good village fund management the community empowerment capacity in Laksanamekar village could be further increased. Then the conclusion of this research is that the implementation of village fund management training is expected to provide benefits for the Laksanamekar village government and the Laksanamekar village community both regarding the effectiveness of village fund management training in increasing community empowerment capacity, as well as providing recommendations for the government and related organizations to improve the implementation of training in the future.

Keywords: Management Training, Village Funds and Community Empowerment

Abstrak

Pelatihan manajemen dana desa menjadi penting karena dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada para pemangku kepentingan desa untuk mengelola dana desa secara efektif dan efisien. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pelatihan tersebut dapat meningkatkan kapasitas pemberdayaan masyarakat di Desa Laksanamekar. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pelatihan, teori manajemen dana desa dan teori pemberdayaan Masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan pelatihan dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Responden yang dimintai wawancara oleh peneliti berjumlah 6 orang, hasil penelitian ini di desa Laksanamekar menunjukkan bahwa pentingnya pelatihan manajemen dana untuk meningkatkan kapasitas pemberdayaan Masyarakat. Implementasi pelatihan manajemen dana desa yang diikuti oleh para perangkat desa berdampak bagi para Lembaga desa dan Ketua RW karena dengan manajemen dana desa yang baik kapasitas pemberdayaan Masyarakat di desa Laksanamekar bisa lebih meningkat. Kemudian kesimpulan dari penelitian ini implementasi pelatihan manajemen dana desa ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi pemerintah desa Laksanamekar dan masyarakat desa Laksanamekar baik tentang efektivitas pelatihan manajemen dana desa dalam meningkatkan kapasitas pemberdayaan masyarakat, serta memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan organisasi terkait untuk meningkatkan implementasi pelatihan di masa depan.

Kata Kunci: Pelatihan Manajemen, Dana Desa dan Pemberdayaan Masyarakat

How to Cite: Rivaldo & Mulyono, D. (2025). Implementasi Pelatihan Manajemen Dana Desa Dalam Meningkatkan Kapasitas Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Laksanamekar. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 452-459.

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan masyarakat telah menjadikan pembangunan pedesaan sebagai prioritas. Diperlukan sejumlah anggaran dari pemerintah pusat dan daerah untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dana desa berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan dialokasikan untuk keperluan desa seperti biaya pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam situasi tersebut, desa memegang peran yang strategis dan penting dalam mendukung pemerintah daerah serta pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan. Perencanaan dan implementasi pembangunan daerah juga bertujuan untuk menguatkan dan memajukan usaha kecil dan menengah, yang ditujukan oleh peningkatan anggaran untuk pembangunan pedesaan baik dalam segi fisik maupun non fisik (Andiny & Akhir, 2018).

Kebijakan ini berubah kembali pada tahun 2021 angka 80% berkurang menjadi 70% dialokasikan kepada penanggulangan COVID-19, BLT dan ketahanan pangan. Kemudian pada tahun 2022 dari 70% menurun kembali menjadi 60% beliau menyebutkan bahwa anggaran ini dialokasikan kepada BLT dengan minimal 25% dan sisanya dialokasikan ke ketahanan pangan, untuk Desa Laksanamekar sendiri mengalokasikan dana desa untuk BLT sebesar 30% dan ketahanan pangan 30%. K menyebutkan untuk tahun 2024 terbaru itu Pemerintah Pusat mengeluarkan kebijakan yaitu EARMAC dan NON-EARMAC, dimana EARMAC ini program yang ditentukan oleh Pemerintah Pusat yang harus dijalankan oleh Pemerintah Desa dengan pengalokasian dana sebesar 60% dari APBDDES, sedangkan untuk NON- EARMAC program yang telah di RKPDES dan disahkan pada saat MUSREMBANG dengan alokasi dana sebesar 40%.

Berdasarkan pada upaya adaptasi kebijakan pemerintah pusat, maka Pemerintah Desa Laksanamekar rutin melaksanakan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten guna memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan kapasitas perangkat desa. Dalam hal ini teori yang digunakan untuk menganalisis pengelolaan dana desa menggunakan pendapat dari Annisa (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan serta pelatihan adalah proses belajar yang melibatkan penguasaan keterampilan, ide, aturan, atau sikap guna meningkatkan performa karyawan. Kemudian teori lain untuk memperkuat analisis menggunakan teori (Gustiana et al., 2022; Nugraha, 2016) Pelatihan adalah kesempatan yang diberikan oleh sebuah organisasi tertentu dalam rangka mendorong serta meningkatkan keterampilan kerja. Lalu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menganalisis pelatihan menggunakan teori menurut Menurut Werther dan Davis (1996; Nubatonis et al., 2015) dimana menyebutkan prinsip-prinsip pelatihan untuk mencapai sebuah target memerlukan beberapa hal diantaranya partisipasi (*participation*), pengulangan (*repetition*), relevan (*relevance*), pemindahan (*transference*), dan umpan balik (*feedback*).

Secara empiris, anggaran dana Desa Laksanamekar sering di gunakan untuk pelatihan atau bimbingan teknis bagi aparatur desa guna memaksimalkan sumber daya manusia yang ada, seringkali program pelatihan manajemen dana desa atau bimbingan teknis diselenggarakan di kantor desa Laksanamekar, namun terdapat tantangan terkait dengan pola penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan, terutama dalam hal mendukung pencapaian tujuan pengelolaan dana desa. Ini menjadi tantangan yang ada di wilayah desa Laksanamekar, hal ini karena

alokasi anggaran dana desa sering kali di alokasikan untuk pembangunan infrastruktur daerah akan tetapi untuk pengalokasian dana untuk program pemberdayaan masyarakat belum mencapai titik yang optimal.

Alokasi anggaran tersebut kemudian diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang dana desa mengatur tiap kabupaten wajib mengalokasikannya ke pada setiap desa berdasarkan jumlah desa dengan memperhatikan jumlah penduduk (30%), luas wilayah (20%), dan angka kemiskinan (50%). Hasil perhitungan tersebut disesuaikan juga dengan tingkat kesulitan geografis masing-masing desa. Besaran alokasi anggaran yang peruntukannya langsung ke desa ditentukan 10% dari dan di luar dana transfer daerah (*on top*) secara bertahap. Oleh karena itu, dinilai penting untuk mengukur implementasi pelatihan manajemen dana desa dalam meningkatkan kapasitas pemberdayaan masyarakat di Desa Laksanamekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan karakter yang dapat diamati sebagai objek penelitian. Kemudian penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan hasil deskriptif secara jelas dan memperoleh hasil data dari permasalahan penelitian.

Metode ini menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi Menurut (Matthews and Ross; Sidiq et al., 2019) merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia Dengan observasi penelitian ini maka data yang didapat akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Wawancara Menurut (Stewart & Cash; Sidiq et al., 2019) merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Studi ini didokumentasikan dengan cara mengabadikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta proses dan hasil penelitiannya melalui pengambilan foto dan juga pencatatan dokumen (Sugiyono, 2014).

Adapun populasi pada penelitian ini yaitu 21 perangkat desa 17 ketua RW dan 6 organisasi lembaga desa, tetapi sampel yang diambil yaitu 1 kepala desa, 2 perangkat desa, 1 ketua RW dan 1 organisasi lembaga desa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang di ambil oleh peneliti. Jadi sampel yang diambil yaitu, 5 orang responden yang memiliki kapasitas untuk dimintai keterangan guna menganalisis data dan informasi yang didapatkan jelas dan akurat. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah sampling purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang terkumpul dilapangan disesuaikan dengan rumusan dan tujuan penelitian, berikut ini merupakan uraian deskripsi data mengenai implementasi pelatihan manajemen dana desa di Desa Laksanamekar, upaya Pemerintah Desa Laksanamekar agar pengelolaan dana desa dialokasikan untuk program pemberdayaan masyarakat, dan dampak pelatihan manajemen dana desa untuk program pemberdayaan masyarakat. Responden dalam penelitian ini melibatkan orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi data yang

dibutuhkan, yakni meliputi Kepala Desa Laksanamekar, KAUR Keuangan, KAUR Perencanaan, Lembaga Desa yang di wakili oleh LPMD selaku Koordinator Lembaga Desa, dan satu orang Ketua RW yang pada tahun sekarang menjadi objek binaan dalam program pemberdayaan masyarakat.

Narasumber pertama, Kepala Desa Laksanamekar yang berinisial K, implementasi pelatihan manajemen dana desa di desa Laksanamekar untuk meningkatkan skill para perangkat desa sering diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat yang menjadi fasilitatornya adalah DPMD (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa) dimana hal ini K menyebutkan program ini sangat membantu para perangkat desa dalam hal mengelola dan memanage dana desa. K menyebutkan bahwa pelaksanaan pelatihan ini sering juga disebut BIMTEK dengan rentan waktu 2 atau 3 kali dalam satu tahun.

Narasumber kedua, KAUR keuangan dengan inisial UJ, saat ditanyakan mengenai implementasi pelatihan manajemen dana desa. UJ menjelaskan implementasi dari pelatihan manajemen dana desa yang UJ ikuti diselenggarakan oleh DPMD Kabupaten Bandung Barat sangat bermanfaat, karena selaku KAUR Keuangan harus mengelola dana desa dengan baik sesuai dengan aturan dan regulasi yang telah Pemerintah Pusat tetapkan.

Narasumber ketiga, KAUR perencanaan dengan inisial MN beliau menjelaskan tentang implementasi pelatihan manajemen dana desa sangat membantu KAUR Perencanaan karena perencanaan program dengan menggunakan APBD itu tidak seterusnya mengikuti hasil RPJMDES akan tetapi ada juga kebijakan Pemerintah yang wajib hukumnya dijalankan oleh Pemerintah Desa Laksanamekar, dengan pelatihan atau BIMTEK manajemen dana desa MN merasa sangat dibantu karena terkadang merasa kesulitan dikarenakan aturan yang sering berubah-ubah.

Narasumber keempat, lembaga desa yang di wakili oleh Ketua LPMD dengan inisial AD yang dimana beliau menjawab implementasi manajemen pelatihan manajemen dana desa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Laksanamekar sangat terasa bagi kami selaku mitra dari Pemerintah Desa, yang dimana adanya kemajuan dari hal manajemen pengelolaan dan desa yang terus meningkat seiring dengan kebijakan kebijakan Pemerintah yang berubah-ubah.

Narasumber kelima dengan ketua RW 12 dengan inisial SK, beliau menjelaskan dengan adanya pelatihan manajemen dana desa bagi aparat desa bisa meningkatkan kemampuan aparat desa, sehingga mereka bisa lebih meningkatkan lagi kapasitas mereka terkhusus dalam hal manajemen dana desa yang nominal nya selalu besar. Jadi yang di harapkan setelah pelatihan ini para paratur pemerintah desa bisa dengan mudah memanej dana desa untuk program pemberdayaan masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian dengan berbagai pihak mengenai implementasi pelatihan manajemen dana desa di Desa Laksanamekar. Kepala Desa Laksanamekar kemudian dengan memperhatikan kinerja dari para perangkat desa terutama dalam hal pengelolaan dana desa, responden K menjelaskan bahwa pemerintah desa terus berusaha agar pengelolaan dana desa dapat dikelola dengan baik, hal ini karena dengan banyaknya APBD yang diterima oleh Pemerintah Desa Laksanamekar ini menjadi salah satu kesempatan bagi pemerintah desa agar manajemen dana desa yang lebih baik. Ia menjelaskan bahwa dengan adanya pelatihan ini sangat membantunya untuk memahami pengelolaan dana desa dengan lebih baik. Hal ini sesuai

dengan pendapat Bariqi (2018) yang menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat pelatihan adalah; adanya peningkatan produktivitas, kualitas, memudahkan memudahkan perencanaan kepegawaian, meningkatkan prestasi kerja, sebagai salah satu bentuk kompensasi tidak langsung, peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja, mendorong inisiatif kerja dan kreativitas dan mendukung perkembangan pribadi. Pada kesempatan lainnya, Mulyono, Hunafa & Nuraeni (2024; Mulyono & Rahayu, 2023) menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan pelatihan, dapat memberikan kesempatan kepada mereka yang membutuhkan peningkatan kualitas pribadi untuk dapat berkembang menjadi lebih baik. Pendekatan dalam pelatihan memungkinkan adanya perkembangan keterampilan peserta didik, sesuai dengan tingkat kebutuhan, minat serta potensi yang dimiliki, ini menjadi salah satu keunggulan dalam pendekatan pendidikan nonformal (Mulyono, 2012).

Dalam hal ini kesungguhan dan prinsip mengenai keterlibatannya mengenai proses pelatihan sependapat dengan Bariqi (2018) yang menyebutkan mengenai prinsip-prinsip pelatihan partisipasi (*participation*); untuk mencapai pelatihan yang efektif, peserta pelatihan perlu terlibat secara aktif dalam proses pelatihan. Keterlibatan yang aktif bisa meningkatkan pemahaman dan penerimaan dalam pelatihan, pengulangan (*repetition*); melakukan tindakan dan berbicara secara berulang-ulang untuk memastikan peserta pelatihan tetap ingat dengan materi pelatihan, relevan (*relevance*); pelatihan yang diberikan sebaiknya sesuai dengan organisasi saat ini agar memberikan manfaat saat seseorang memberikan tugasnya, pemindahan (*transference*); pelatihan sebaiknya terintegrasi dengan baik di lingkungan kerja, agar model pelatihan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya di tempat kerja, dan umpan balik (*feedback*): pelatihan harus mencapai pertukaran informasi yang seimbang untuk mencapai prestasi yang berhasil. Dengan adanya beberapa prinsip tersebut, maka dalam mendukung dalam pencapaian hasil program pelatihan pengelola sedapat mungkin mengikatkan program yang dilaksanakan dengan kondisi budaya masyarakat yang ada, semakin identik dan dekat dengan pola kebudayaan, maka akan jauh semakin berkembang program pelatihan untuk mendukung peningkatan kompetensi peserta didik (Mulyono, Hufad & Wahyudin, 2024).

Kemudian, terkait dengan upaya Pemerintah Desa Laksanamekar untuk mengsucceskan program pemberdayaan masyarakat berkolaborasi dengan Lembaga Pemerintah Desa dalam hal sosialisasi program pemberdayaan masyarakat tidak hanya berbicara tentang pengembangan kelompok tani dan lain-lain tapi ada beberapa program dan konsep yang harus difahami oleh masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat, terutama berkaitan dengan kesadaran masyarakat. Ini diperkuat dengan pendapat dari Maryatun (2015) yang menyebutkan bahwa penyadaran jadi modal utama bagi pemerintah desa, upaya ini diperlukan untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka menjadi subjek yang diberdayakan untuk meningkatkan hidupnya, peningkatan kapasitas kepada individu atau kelompok agar menerima daya dan kekuasaan terhadap pelatihan yang di dapatkannya, sehingga mereka mampu menerima daya (*empowerment*) tersebut. Proses pemberdayaan ini tidak hanya dilakukan bagi kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam ekonomi semata, melainkan juga bagi kelompok masyarakat yang sejatinya belum memahami perannya dalam kehidupan bermasyarakat, baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya maupun sosial (Mulyono, Wasilatussa'adah & Rivaldo, 2022). Pendekatan kultural akan sangat mendukung dalam program penguatan hasil pelatihan, kedekatan program pelatihan dengan budaya setempat akan lebih menguatkan pencapaian tujuan pelatihan (Pratama, et.al., 2023).

Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Laksanamekar menunjukkan keseriusan dalam meningkatkan manajemen dana desa dengan selalu mengikutsertakan perangkat desa untuk berpartisipasi dalam pelatihan manajemen dana desa. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat Pemerintah Desa harus mengalokasikan dana untuk program tersebut hal ini sesuai dengan pendapat Husnul Hotimah (2020) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan otonomi yang luas dan nyata tersebut bukan merupakan kelanjutan. Selain itu, partisipasi perangkat desa Laksanamekar, secara konseptual juga akan mendukung peningkatan pemahaman dengan pengalaman yang diperoleh dalam program pelatihan yang diikutinya (Nuraeni, et.al, 2025).

Kemudian, mengenai pengalokasian dana desa untuk program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkat taraf nilai hidup masyarakat hal ini sependapat dengan Santika et al., (2022) bahwasanya dalam usaha memberdayakan masyarakat bisa diamati dari tiga sesi yaitu membuat situasi yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensi diri mereka (*enabling*), meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui tindakan konkret dan lebih positif seperti usaha meningkatkan pendidikan dan kesehatan serta memberikan akses ke berbagai peluang yang akan memberdayakan masyarakat, menguatkan juga melindungi, yang berarti dalam proses pemberdayaan harus dihindari agar pihak yang rentan tidak semakin rentan. Pengalokasian dana desa untuk peningkatan keberdayaan masyarakat juga menjadi salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui pelatihan yang dilaksanakan, ini sesuai dengan pendapat dari Samsudin & Mulyono (2013) yang menyebutkan bahwa pendidikan berkelanjutan merupakan salah satu modal dalam upaya memberdayakan masyarakat di masa yang akan datang.

Selanjutnya terkait dampak pelatihan manajemen dana desa untuk pengalokasian program pemberdayaan masyarakat menunjukkan hasil yang positif, hal ini sesuai dengan pendapat Suharto (2015) yang menjelaskan dampak dari pelatihan tujuannya untuk memaksimalkan kapasitas pemberdayaan masyarakat diantaranya; perbaikan pendidikan dalam arti bahwasanya pemberdayaan perlu disusun sebagai bentuk pendidikan yang lebih unggul, perbaikan aksesibilitas dengan tumbuh kembangnya minat belajar sepanjang hayat, memperbaiki aksesibilitasnya, terutama berkaitan dengan akses terhadap sumber inovasi/ informasi, penyediaan peralatan dan produk, sumber pembiayaan, lembaga pemasaran dan sebagainya. Kemudian dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Samsuri, et.al. (2024) yang menjelaskan bahwa manajemen desa menjadi salah satu potensi yang dapat dioptimalkan untuk mendukung peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Termasuk dengan menggunakan pendekatan pelatihan dana desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai implementasi pelatihan manajemen dana desa untuk meningkatkan kapasitas pemberdayaan masyarakat di Desa Laksanamekar maka didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, Implementasi pelatihan manajemen dana di Desa Laksanamekar menghasilkan kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak bukan hanya untuk Pemerintah Desa saja akan tetapi dampak positif nya dirasakan juga oleh Lembaga Pemerintahan Desa dan masyarakat yang ada di wilayah Desa Laksanamekar itu sendiri. *Kedua*, Upaya Pemerintah Desa Laksanamekar agar pengelolaan dana desa dialokasikan untuk program pemberdayaan masyarakat seringnya di adakan koordinasi secara internal dengan BPD, dan LPMD terkait ajuan-ajuan dari masyarakat terkait dengan program pemberdayaan masyarakat. *Ketiga*, dampak pelatihan manajemen dana desa untuk program pemberdayaan masyarakat hasil dari observasi

dan wawancara dengan Ketua RW dan Lembaga Pemerintah Desa dapat disimpulkan mereka merasa puas dengan hasil dari pelatihan manajemen dana desa untuk meningkatkan kapasitas pemberdayaan masyarakat. Hal ini diperkuat juga dengan seringnya dilibatkannya para Lembaga Pemerintah Desa dan aktifnya partisipasi masyarakat terhadap program yang sedang berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, P., & Akhir, B. Y. (2018). Analisis Alokasi Dana Desa Terhadap Pembangunan Wilayah Di Desa Geudubang Jawa Kecamatan Langsa Baro. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 2(1), 1–9.
- Annisa. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Tingkat Kinerja Pegawai Pada Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Provinsi Riau. Program Studi Administrasi Negara: Riau. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU. 9–24.
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 64–6.
- Khatimah, Husnul. (2020). Pengelolaan Dana Desa Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Untuk Kemaslahatan Umat. Skripsi pada Program Studi Ekonomi Syariah: Banda Aceh. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
- Maryatun, Maryatun, & Hs, Lasa. (2015). Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (Studi Kasus: Kecamatan Turi Dan Kecamatan Gamping, Kabupaten. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1).
- Mulyono. (2012). Menegaskan karakter pendidikan nonformal. *Empowerment* 1(1), 63-68.
- Mulyono, Hufad & Wahyudin. (2024). Literacy Festival Program as a Means of Ecology Education for Society. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 11(1), 73-84.
- Mulyono, Hunafa & Nuraeni. (2024). Pelatihan Pengembangan Konsep Diri Bagi Remaja di Lingkungan Keluarga. *Journal of Community Empowerment* 2(2), 78-90.
- Mulyono & Rahayu. (2023). Pelatihan Menulis Karya Tulis Ilmiah Berbasis Open Journal System Untuk Guru Sekolah Dasar. *Journal of Community Empowerment* 1(2), 87-95.
- Mulyono, Wasilatussa'adah & Rivaldo. (2022). Development Of In Service Job Training Model In Improving The Competence Of Post Pandemic Community Educators Assisted By Quizziz Application. *Journal Of Educational Experts (JEE)* 5(1), 1-5.
- Nubatonis, S. E., Rusmiwari, S., & Suwasono, S. (2015). Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Organiss. *Asi Pelayanan Publik. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Jisip)*, 3(1).
- Nugraha, I. (2016). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus pada SMA X Kota Bandung) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS WIDYATAMA).
- Nuraeni, et.al. (2025). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada siswa SMKN 2 Garut. *Abdimas Siliwangi* 8(1), 82-91.
- Pratama, A, et.al. (2023). Bunga Rampai Model Pemberdayaan Berbasis Tradisi. Purbalingga; CV. Eureka Media Aksara.
- Samsudin & Mulyono. (2013). Humanisme dan Disparitas Jender dalam Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan. *International Seminar (Lifelong Learning: Policy and Practice in Nonformal Education)* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Samsuri, Rohaeti, Hendriana & Mulyono. (2024). Pemberdayaan Perekonomian Desa Melalui Penguatan Potensi Sumber Daya di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Bandung Conference Series: Economics Studies* 4(2), 623-635.

- Santika, Tika, Ahmad Fadili, Dadan, Sari Dewi, Ratna, & Ansori. (2022). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Di Desa Kalijati Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 363–370.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1–2.
- Sugiyono, E. I. (2014). Pengembangan bahan ajar menyimak berbasis multimedia interaktif dalam model belajar mandiri untuk sekolah menengah pertama. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Suharto, Edi. (2015). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Tanujaya, Chesley. (2017). Perancangan *Standard Operational Procedure* Produksi Pada Perusahaan Ceffeein. (2017). *Jurnal Manajemen dan Start Up Bisnis* 2(1). Hal. 93.